

Implementasi Pendidikan Karakter Baku (Baik dan Kuat) Melalui Program SSG (Santri Siap Guna) di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung

Ramadansyah*

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*syah4841@gmail.com

Abstract. Daarut Tauhiid Islamic Boarding School is one of the institutions that handle, especially character building, one of the leading programs in fostering this character is the education and basic training of ready-to-use students in applying BAKU (baik dan kuat) character. This research aims to: 1) know the background of the implementation policy of BAKU (baik dan kuat) character education through the SSG program. 2) BAKU character education for Santri Siap Guna participants. 3) support and inhibit factors for the implementation of BAKU (good and strong) character education through the SSG program. Researcher used descriptive methods to obtain a clear picture of "the manager's efforts in instilling BAKU character for participants in the basic education and training program for ready-to-use santri at Daarut Tauhiid. From the results of the study, researcher could obtain the information and also data from the training held by conducting field research, analyzing it, then clarifying it through techniques such as interviews, observations, and also field studies. The findings of the research are as follows: 1) the background of the BAKU (baik dan kuat) character education implementation policy stems from concerns about the condition of the Indonesian nation which has so many problems. Whereas this nation has many unproductive and less useful youth resources in a global situation that demands to be able to compete with other countries quickly, 2) the implementation of baku character carried out by the trainees is that the participants apply honesty, sincerity, tawadhu, discipline, courage, and resilience, 3) Inconsistent and the lack of enthusiasm of students in carrying out all activities are inhibiting factors in the implementation of BAKU (baik dan kuat) character education.

Keywords: *BAKU, Santri Siap Guna, Education and Training.*

Abstrak. Pesantren Daarut Tauhiid merupakan salah satu lembaga yang menangani, khususnya dalam pembentukan karakter, salah satu program unggulan dalam menumbuhkan karakter ini adalah pendidikan dan pelatihan dasar santri siap guna dalam menerapkan karakter baku (baik dan kuat). Penelitian ini bertujuan: 1) Mengetahui latar belakang kebijakan implementasi pendidikan karakter BAKU (baik dan kuat) melalui program SSG. 2) pendidikan karakter BAKU bagi peserta Santri Siap Guna. 3) faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter BAKU (baik dan kuat) melalui program SSG. Peneliti menggunakan metode deskriptif sebagai upaya yang dilakukan peneliti untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang "usaha pengelola dalam penanaman karakter BAKU bagi peserta program pendidikan dan pelatihan dasar santri siap guna di Daarut Tauhiid. Sehingga dari hasil penelitian tersebut peneliti dapat memperoleh informasi dan juga data dari pelatihan yang diadakan dengan melakukan penelitian lapangan, menganalisisnya, kemudian mengklarifikasi melalui teknik seperti wawancara, observasi dan juga studi lapangan. Hasil temuan dari penelitian sebagai berikut: 1) latar belakang kebijakan implementasi pendidikan karakter BAKU (baik dan kuat) Berawal dari keprihatinan akan kondisi bangsa Indonesia yang begitu banyak masalah. Padahal bangsa ini memiliki banyak sumber daya pemuda yang tidak produktif dan kurang manfaat dalam situasi global yang menuntut untuk bisa bersaing dengan negara lain secara cepat. 2) Implementasi karakter baku yang dilakukan oleh peserta pelatihan adalah peserta mengaplikasikan sikap jujur, ikhlas, tawadhu, disiplin, berani dan tangguh, 3) Tidak komitmen dan kurang semangatnya peserta didik dalam melaksanakan semua kegiatan merupakan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter BAKU (Baik dan Kuat).

Kata Kunci: *BAKU, Santri Siap Guna, Pendidikan dan Pelatihan.*

A. Pendahuluan

Data dari KPAI di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) mengenai angka terjadinya tawuran. Jumlah tawuran pada tahun 2012 sudah mencapai 103 kasus dengan jumlah korban meninggal sebanyak 17 anak. Data terbaru tahun 2018, dilansir dari tempo.co (12/9/2018) KPAI menyebutkan bahwa kasus tawuran di Indonesia meningkat sebanyak 1,1 persen sepanjang 2018. Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Ustiyanti mengatakan pada tahun 2017, angka kasus tawuran hanya sebanyak 12,9 persen, tetapi meningkat menjadi 14 persen pada tahun 2018. KPAI telah menangani 1885 kasus pada semester pertama pada tahun 2018[1].

Disorientasi karakter juga dialami oleh kepemimpinan di Indonesia. Perilaku tidak berkarakter yang ditunjukkan pejabat seperti korupsi, lelang jabatan, gratifikasi, dan politik uang pada saat pemilihan umum. Politik uang adalah rahasia umum untuk mengejar jabatan. Hal ini diperparah dengan penerimaan masyarakat ketika diberikan uang saat pemilu menunjukkan betapa tidak berkarakternya bangsa ini[2].

Semua permasalahan di atas hanyalah ilustrasi dari beberapa permasalahan yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya solusi untuk meningkatkan karakter yang tepat dalam menghadapi masalah. Perlu adanya kerjasama dari semua elemen mulai dari individu, keluarga, sekolah, masyarakat, LSM, lembaga sosial, dan pemerintah untuk memperbaiki keadaan ini.[3]

Pendidikan karakter merupakan solusi terdepan dalam mengatasi permasalahan bangsa. Sebagaimana amanat presiden pertama kita Ir Soekarno menurut [4] “bangsa ini harus dibangun dengan mengutamakan pembangunan karakter. Karena pembangunan karakter inilah yang akan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartaba[5].

[6] menyatakan bahwa, pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai komunitas dan keluarga warga negara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mewujudkan karakter tersebut tidaklah mudah. Karakter yang berarti mengukir untuk membentuk suatu pola membutuhkan proses yang panjang melalui pendidikan [7] menyatakan bahwa, pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kehendak[8]. Dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan dan kebangsaan[9].

1. Trustworthiness (Kepercayaan) melakukan apa yang dikatakan dan akan dilakukan, meminta keberanian untuk melakukan hal yang benar, membangun reputasi yang baik, dan dalam bertindak harus jujur.
2. Menghormati Toleransi perbedaan, gunakan sopan santun, jaga perasaan orang lain, jangan mengancam, berdamailah dengan amarah.
3. Responsibility (tanggung jawab), melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya, menggunakan pengendalian diri, disiplin, berpikir sebelum bertindak dengan mempertimbangkan konsekuensinya, bertanggung jawab atas pilihannya.
4. Berpasangan (Justice) bermain sesuai aturan, mengambil keputusan seperlunya untuk berbagi, berpikir terbuka dengan mendengarkan orang lain, tidak menyalahkan orang lain Peduli (Caring) bersikap welas asih dan menunjukkan kepedulian, mengungkapkan rasa terima kasih, memaafkan orang lain. dan membantu mereka yang membutuhkan.
5. Kewarganegaraan: Sekolah dan masyarakat yang lebih baik, bekerja sama, terlibat dalam urusan masyarakat, menjadi tetangga yang baik, mematuhi hukum dan peraturan, menghormati otoritas, melindungi lingkungan.

Aa' Gym dalam bukunya karakter Baku [10] membagi 4 karakter yang ada pada diri manusia yaitu



Gambar 1. kuadran karakter: Buku Karakter Baku (Gymnastiar, 2013)

1. Baik dan lemah yaitu seseorang yang selalu jujur, dapat diandalkan, rendah hati, murah senyum, sabar. Tapi dia kurang disiplin dan kurang keberanian dan ketangguhan. Dengan cara ini, dia akan menjadi orang yang baik hanya untuk dirinya sendiri.
2. Jelek dan lemah, ini adalah sifat yang paling rendah, yaitu orang yang berwatak jelek, licik, suka berbohong dan munafik. Tetapi pada saat yang sama, dia tidak memiliki keberanian untuk melakukan kejahatan. Gaya hidupnya tidak disiplin dan mudah menyerah, takut mengambil keputusan dan terlalu banyak perhitungan. Akhirnya dia tidak bisa berbuat banyak. Keburukannya hanya mempengaruhi dirinya sendiri.
3. Jelek dan kuat, ini adalah karakter yang paling berbahaya. Biasanya karena sifat inilah seseorang melakukan tindak pidana korupsi dan tindak pidana lainnya. Ciri-ciri munafik, musyrik, sombong, licik, dengki dan sebagainya. Di saat yang sama ia juga memiliki keberanian, kecerdasan, keuletan, dan ambisi dalam menjalankan kejahatannya. Orang-orang dengan karakter seperti ini kemudian merusak bangsa sehingga keropos dan rawan runtuh.
4. Baik dan kuat. Inilah karakter yang sangat kita butuhkan yaitu ikhlas, jujur, rendah hati, disiplin, berani dan tangguh. Karakter ini memiliki kesempurnaan dengan segala kemampuannya. Generasi inilah yang ditunggu bangsa ini agar bisa maju.

Uraian latar belakang masalah di atas, menjadi dasar dalam perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa latar belakang kebijakan implementasi pendidikan karakter BAKU (baik dan kuat) melalui program SSG?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter BAKU bagi peserta Santri Siap Guna?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter BAKU (baik dan kuat) melalui program SSG

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan metode deskriptif sebagai upaya yang dilakukan peneliti untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang "usaha pengelola dalam penanaman karakter BAKU (baik dan kuat) bagi peserta program pendidikan dan pelatihan dasar santri siap guna (diklatsar)." di Daarut Tauhiid. Sehingga dari hasil penelitian tersebut peneliti dapat memperoleh informasi dan juga data dari pelatihan yang diadakan dengan melakukan penelitian lapangan, menganalisisnya, kemudian mengklarifikasi melalui teknik seperti wawancara, observasi dan juga studi lapangan[11].

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Latar belakang kebijakan Pendidikan Karakter BAKU (Baik Dan Kuat) Melalui Program SSG.

KH. Abdullah Gymnasir dalam sambutan pembukaan SSG. Beliau menjelaskan latar belakang diadakannya SSG dan tujuan diadakannya pelatihan SSG itu sendiri. Berawal dari keprihatinan akan kondisi bangsa Indonesia yang begitu banyak masalah. Walaupun bangsa ini memiliki banyak sumber daya pemuda, namun mereka tidak produktif dan kurang bermanfaat dalam situasi global yang menuntut untuk dapat bersaing dengan cepat dengan negara lain. Indonesia memiliki banyak orang cerdas tetapi berkarakter buruk dan merusak. Ada orang yang shaleh tapi lemah dalam bertindak sehingga minim perubahan. Lebih buruk lagi, ada sebagian dari kita yang memiliki akhlak dan moral yang lemah dan buruk, sehingga orang-orang seperti ini akan menjadi beban masyarakat. Dari kondisi tersebut KH. Abdullah Gymnasir berinisiatif untuk membuat sebuah pelatihan yang diharapkan dapat memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Fokus menjadi bagian dari solusi, bukan sibuk membicarakan masalah tanpa ada tindakan nyata[12]

Tujuan kurikulum BAKU adalah menjadi manusia yang ahli dalam berzikir, berpikir dan ikhtiar sesuai visi Daarut Tauhiid Bandung. Seseorang yang mendasarkan segala pikiran dan usahanya kepada Allah sebagai penguasa segala sesuatu. Berpikir tanpa dzikir berarti sombong, ikhtiar tanpa dzikir adalah sia-sia. Jadi ketiganya merupakan rangkaian tauhid dalam kehidupan. Maka akan muncul pribadi yang sadar akan perbaikan diri dengan mendekatkan diri kepada Allah dan mengetahui perannya sebagai makhluk yang diciptakan untuk beribadah mengenai hubungan manusia itu sendiri dengan Allah dan antar sesama manusia[13].

Pendidikan karakter BAKU (Baik dan Kuat), yang terdiri dari karakter baik meliputi jujur, ikhlas dan tawadhu, sedangkan karakter kuat meliputi disiplin, beranian dan tangguhan. Konsep dalam karakter baku ini adalah setiap muslim harus memiliki dua karakter utama ini, yaitu baik dan kuat. Jika seseorang hanya berakhlak baik dan tidak kuat, maka kebajikannya hanya untuk dirinya sendiri tanpa bisa melindungi orang lain. Sebaliknya, jika Anda hanya memiliki karakter yang kuat tanpa karakter yang baik, maka biasanya orang tersebut cenderung melakukan kerusakan. Lebih parah lagi jika tidak memiliki karakter yang baik dan kuat, yang terjadi adalah seseorang cenderung melakukan hal-hal yang buruk tetapi fisiknya lemah. Bisa dianalogikan seperti orang yang mencuri ayam, bukan ayamnya yang dicuri tapi sudah dipukuli warga terlebih dahulu. Maka setiap orang khususnya umat Islam hendaknya memiliki akhlak yang baik dan kuat dengan nilai-nilai tauhid[14]

Pada awal penyusunan kurikulum tidak mengacu pada karakter standar (baik dan kuat), tetapi produk awalnya ” *khoirunnas Anfa um linnas*”, kepribadian ahli dzikir, berpikir, ikhtiar, menjadi nilai lebih bagi DT. Sekarang ada formula baru dari KH. Abdullah Gymnasir, yaitu konsep karakter baik dan kuat, sehingga kurikulum yang dulunya disempurnakan, bukan dihilangkan. Disesuaikan dengan tujuan baru, tujuan memiliki karakter baik dan kuat, sehingga materi dan kegiatan disesuaikan dengan tujuan. Dalam pembuatan kurikulum, KH. Abdullah Gymnasir sebagai perumus karakter baku tidak terlibat secara khusus, tapi beliau memang punya andil, beliau punya tanggung jawab atas apa yang terjadi di lapangan[15].

Implementasi Pendidikan Karakter BAKU Bagi Peserta Santri Siap Guna

Pada materi kurikulum diklat SSG terdapat dua bagian yang terdiri dari materi karakter baik yang diberikan di kelas dan materi karakter kuat dalam kegiatan lapangan di luar kelas yang tercakup dalam 40 materi. 40 materi tersebut di bagi menjadi 2 materi yaitu Baik dan Kuat : BAIK: Pengantar diklat, Fiqh praktis, Muhasabah, *Ta”lim muta”alim*, Aqidah, Fiqh sholat, Tata nilai pesantren DT, Hakikat perjalanan hidup manusia, Unlocking Potensial Power, Qiyadah wal Jundiyah, Mewaspada aliran sesat, Tahsin 1, 2, 3, dan 4, Pribadi taat penuh manfaat, Janaiz, Public Speaking, Birul walidain, Fiqh khutbah, Fiqh wanita, Pranikah, Siroh nabawiyah, Camp Manajemen, Efektif team building, KUAT: Kesemaptaan, Orientasi medan Curug, PBB (pelatihan baris berbaris), Berkuda, Memanah, Longmarch, Rappling, Halang rintang, Wirausaha, Bela diri praktis, Manajemen konflik, Baksos, Camp Craf, Penyeberangan basah, Bivouac beregu, Jurit malam, Solo bivouac[16].

Materi kurikulum dalam pelatihan SSG dibagi menjadi dua bagian, yaitu materi

pembentukan karakter yang baik yang diberikan di kelas dan materi pembentukan karakter yang kuat dalam kegiatan lapangan di luar kelas. Materi juga bisa menyesuaikan dengan kondisi peserta, tempat, pemateri, dan ketersediaan waktu[17], [18], namun tetap mengacu pada kurikulum yang telah dibuat[19]. Hal ini bertujuan untuk mengkondisikan peserta pelatihan agar terbiasa dan patuh terhadap instruksi pelatih[20].

Strategi yang digunakan dalam pelatihan SSG adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, *problem solving*, *cooperative learning*, studi kasus, *discovery learning*, praktek lapangan, dan pengalaman langsung. Metode pembelajaran *eksperiental learning* (belajar dari pengalaman) Metode ini mengajarkan kepada peserta untuk menggali hikmah dalam setiap kejadian. Prinsipnya tidak ada kejadian yang sia-sia, pasti ada pelajaran. Hikmah terkait kebaikan apa yang Allah inginkan dari kejadian ini ke diri kita. Alokasi waktu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu dimulai dari hari sabtu pukul 16.00 WIB sampai ahad 16.00 wib, selama tiga bulan, bulan pertama fokus dobrak diri, bulan kedua bangun diri bulan ketiga bangun tim[21].

Media pembelajaran yang digunakan dalam kegitan pembelajaran menurut informan, Media pembelajaran disesuaikan dengan penyampaian materi dan disesuaikan dengan tempat *indoor activity* atau *outdoor activity* jika bentuk kegiatan bersifat *indoor activity* maka media yang digunakan adalah LCD proyektor, *sound system*. Sedangkan jika bentuk Regiatannya *outdoor activity* maka media pembelajaran yang digunakan adalah peralatan games, dan alat yang digunakan untuk kegiatan outbond. Penggunaan media pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dengan materi yang disampaikan[22].

kurikulum diklat SSG mengacu pada kurikulum yang telah dibakukan serta mengambil pertimbangan evaluasi kegiatan pada angkatan sebelumnya. Evaluasi kegiatan pada angkatan sebelumnya akan menjadi masukan untuk menyesuaikan antara keinginan peserta dengan kurikulum yang telah ada disamping kondisi ke-Indonesiaan, namun tidak merubah esensi dari kurikulum karakter baku itu sendiri[23].

Evaluasi permateri dilakukan setelah materi berakhir, pelatih akan melihat bagaimana respon peserta terhadap materi tersebut. Dadang kurniawan sebagai kepala SSG juga biasa masuk untuk memberikan pengarahan kepada peserta untuk menggali hikmah dalam setiap sesi kegiatan. Setiap pelatih dijelaskan informan menjelaskan setelah kegiatan usai bahwa masing-masing pelatih membawa buku catatan masing-masing terkait perkembangan kegiatan setiap sesinya sesuai amanah di kegiatan tersebut. evaluasi bulanan dilakukan perbulan sekali atau pertahapan diklat terkait apakah peserta telah memenuhi tujuan dan targetan diklat sesuai tahapan yaitu dobrak diri, bangun diri, dan bangun tim. Jika ternyata ada yang kurang, maka akan diberikan tambahan *treatment* khusus diwaktu yang ada[24].

Faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter BAKU (baik dan kuat) melalui program SSG

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam program implementasi pendidikan karakter BAKU (Baik dan Kuat) melalui pealtihan SSG. Gambaran mengenai Faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter BAKU melalui program SSG berdasarkan hasil wawancara dengan informan diperoleh, faktor pendukung dapat di katagorikan menjadi dua yaitu : faktor internal dan faktor eksternal, faktor pendukung pendidikan karakter BAKU melalui program SSG itu sendiri adalah dalam pelaksanaanya mendapat dukungan penuh dari lingkungan baik dari seluruh pelatih, asatidz yang menjadi uswah atau contoh sehingga memberikan efek kepada peserta untuk peserta pelatihan, sistem yg kondusif (seperti disiplin).

1. Faktor pendukung dalam pebentukan karakter BAKU

Salah satu faktor penting dalam perilaku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat erat kaitannya dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan. Faktor kebiasaan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina karakter.

Santri menjadi berkarakter baik karena memiliki guru atau ustadz yang berkarakter baik sebagai panutan dan pembimbing yang harus diikuti. Guru asatid yang berbudi pekerti baik berfungsi sebagai pendidik akhlak, memberikan model untuk memberikan semua itu, sekaligus petunjuk dan bimbingan dalam perkembangannya. Guru harus menghilangkan sifat-sifat yang tidak baik dalam dirinya karena dapat melemahkan akal budinya sebaliknya memperkuat sifat-

sifat yang sudah baik dalam dirinya[25].

Faktor eksternal adalah faktor pendukung yang berasal dari luar pondok pesantren Daarut Tauhid, faktor eksternal dalam pelaksanaan program SSG (santri siap guna) dengan pendidikan karakter BAKU (Baik dan Kuat) adalah dukungan berupa fasilitas dari yayasan dan dukungan dari keluarga. Dengan dukungan dari yayasan Daarut Tauhid berupa fasilitas tempat pelaksanaan pendidikan karakter BAKU yang baik dan kuat semakin baik[26], [27].

2. Factor penghambat dalam pembentukan karakter BAKU

Minat merupakan salah satu faktor penghambat belajar karena tidak semua siswa memiliki minat yang sama, sehingga berdampak pada proses pembelajaran. siswa yang tidak berminat belajar, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Tidak semua siswa memiliki pemahaman yang sama terhadap satu materi pembelajaran. siswa yang memiliki sikap malas tidak akan memperdulikan proses pendidikan. tidak semua siswa memperhatikan pembicara atau pelatih saat mengajar. Faktor yang paling berpengaruh dalam pembelajaran yaitu minat karena menentukan keseriusan siswa dalam pendidikan karakter BAKU. siswa yang tidak memiliki minat tidak akan serius dalam belajar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan Hasil penelitian dari temuan dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang kebijakan implementasi pendidikan karakter BAKU melalui program SSG (Santri siap guna). KH. Abdullah Gymnastiar Beliau menjelaskan latar belakang dan tujuan diadakannya pelatihan itu sendiri. Berawal dari keprihatinan akan kondisi bangsa Indonesia yang begitu banyak masalah. Padahal bangsa ini memiliki banyak sumber daya pemuda yang tidak produktif dan kurang manfaat dalam situasi global yang menuntut untuk bisa bersaing dengan negara lain secara cepat. Indonesia memiliki banyak orang cerdas tetapi berkarakter buruk dan destruktif. Ada orang yang soleh tapi lemah dalam bertindak sehingga minim perubahan. Lebih buruk lagi, ada sebagian dari kita yang memiliki akhlak dan moral yang lemah dan buruk, sehingga orang-orang seperti ini akan menjadi beban masyarakat. Dari kondisi tersebut Aa' berinisiatif untuk membuat sebuah pelatihan yang diharapkan dapat memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Fokus menjadi bagian dari solusi, bukan sibuk membicarakan masalah tanpa ada tindakan nyata.
2. Implementasi pendidikan karakter BAKU bagi peserta Santri Siap Guna, Implementasi karakter BAKU oleh peserta program pendidikan dan pelatihan Santri Dasar Siap Guna, pembina dan pelatih yang telah menerapkan karakter BAKU dengan tujuan akhir agar peserta memiliki sikap jujur, ikhlas, rendah hati, berani, disiplin dan tangguh melalui penyampaian materi dan contoh kepada peserta.
3. Terdapat hubungan positif antara desire (hasrat) terhadap iklan Le Minerale dengan kesadaran merek yang termasuk kategori sedang menurut tabel kriteria Guilford. Hal ini berarti bahwa desire (hasrat) terhadap iklan Le Minerale berkontribusi cukup baik dalam membangun kesadaran merek para siswa SMAN 12 Kota Bandung. Setelah melihat iklan Le Minerale di televisi siswa SMAN 12 Kota Bandung memiliki keinginan untuk mencoba air mineral tersebut karena ingin membuktikan informasi yang terdapat dalam iklan tersebut.
4. Faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter BAKU (baik dan kuat) melalui program SSG, Dalam pelaksanaan pendidikan karakter BAKU (Baik dan Kuat) melalui program Santri Siap Guna, terdapat berbagai faktor yang mendukung pelaksanaannya dan penghambat. Faktor internal merupakan faktor pendukung program Santri Siap Guna (SSG) yang terdapat di Daarut Tauhid Bandung itu sendiri, Pertama, program Santri Siap Guna (SSG) merupakan renungan dari guru besar Daarut Tauhid KH. Abdullah Gymnastiar dengan visi menyiapkan kader pengabdian masyarakat di bidang dakwah, pendidikan, ekonomi, dan sosial. Kader pengabdian masyarakat ini merupakan generasi muda binaan yang mampu menjadi motivator, stabilisator dan integrator bagi masyarakat. Dan faktor pendukung pendidikan karakter BAKU melalui

program SSG itu sendiri adalah dalam pelaksanaannya mendapat dukungan penuh dari lingkungan, baik dari seluruh pelatih, asatidz yang menjadi uswah atau contoh sehingga memberikan efek kepada peserta untuk peserta pelatihan, sistem yg kondusif, faktor eksternal adalah faktor pendukung yang berasal dari luar pondok pesantren Daarut Tauhid, faktor eksternal dalam pelaksanaan program SSG (santri siap guna) dengan pendidikan karakter BAKU (Baik dan Kuat) adalah dukungan berupa fasilitas dari yayasan dan dukungan dari keluarga. Dengan dukungan dari yayasan Daarut Tauhiid berupa fasilitas tempat pelaksanaan pendidikan karakter BAKU yang baik dan kuat semakin baik. Faktor penghambat pendidikan karakter BAKU (Baik dan Kuat). siswa yang memiliki sikap malas tidak akan memperdulikan proses pendidikan. tidak semua siswa memperhatikan pembicara atau pelatih saat mengajar. Faktor yang paling berpengaruh dalam pembelajaran yaitu minat karena menentukan keseriusan siswa dalam pendidikan karakter BAKU. siswa yang tidak memiliki minat tidak akan serius dalam belajar. Siswa memiliki minat yang berbeda karena siswa memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda.

Acknowledge

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini sehingga dalam pengerjaan skripsi ini diberikan kelancaran dan kemudahan hingga akhir.

Daftar Pustaka

- [1] A. Alhamuddin, "TRANSDICIPLINARY: MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM BERORIENTASI KEBUTUHAN Alhamuddin," vol. 2, pp. 55–64, 2017.
- [2] B. Alhamuddin, Alhamuddin, Bukhori, "The Effect of Multiple Intelligence-Based Instruction on Critical Thinking of Full Day Islamic Elementary Schools Students," vol. 21, no. 1, pp. 31–40, 2016.
- [3] A. Alhamuddin, "Merawat Jiwa Menjaga Tradisi : Dzikir Dan Amal Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah Dalam Rehabilitasi Korban NAPZA Sebagai Terapis Ala Islam Nusantara," *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu - Ilmu Sosial dan Budaya*, vol. 12, no. 1, pp. 1–11, Jan. 2015, Accessed: Jul. 18, 2022. [Online]. Available: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/1927/1337>
- [4] B. Manullang, "Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. III, 2013.
- [5] A. Alhamuddin, *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi (1947-2013)*. Jakarta: Prenada Kencana, 2019.
- [6] Y. Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- [7] S. A. K. Sukadari, Suyata, "Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Pembangunan pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, vol. 3, pp. 58–68, 2015.
- [8] A. Alhamuddin, "Studi Perbandingan Kurikulum Pendidikan Dasar Negara Federasi Rusia dan Indonesia," vol. 3, no. 2, pp. 2406–775, 2017.
- [9] A. Alhamuddin, "Desain Pembelajaran Untuk Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Siswa Sekolah Dasar," vol. 2, no. 2, pp. 180–201, 2016.
- [10] A. Gymnastiar, *Membangun Karakter BAKU (Baik & Kuat)*. Bandung: SMS Tauhiid, 2013.
- [11] A. Alhamuddin and R. S. Y. Zebua, "Perceptions of Indonesian Students on the Role of Teachers in Offline and Online Learning During the Covid-19 Pandemic Period," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, vol. 7, no. 4, p. 834, Dec. 2021, doi: 10.33394/jk.v7i4.3881.

- [12] A. Alhamuddin, "Abd Shamad al-Palimbani's Islamic education concept: Analysis of Kitab Hidayah al-Sālikin fi Suluk Māsālāk lil Muttāqīn," *Qudus International Journal of Islamic Studies*, vol. 6, no. 1, pp. 89–102, 2018, doi: 10.21043/qijis.v6i1.3717.
- [13] A. Alhamuddin, "4-Kurikulum Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Mutu Dan Relevansi," vol. 3, no. April, pp. 1–15, 2016.
- [14] M. Alifuddin, A. Alhamuddin, and N. Nurjannah, "School of Anak Laut (Sea Children): Educational Philanthropy Movement in Bajo Community of Three-Coral World Center," *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, vol. 6, no. 1, pp. 164–179, Jun. 2021, doi: 10.25217/ji.v6i1.1057.
- [15] A. Alhamuddin, E. Surbiantoro, and R. Dwi Erlangga, "Character Education in Islamic Perspective," 2022.
- [16] Alhamuddin Alhamuddin, Abdul Rohman, and Ahmad Fanani, "Developing a Project-Based Learning Model for Slow Learners in Higher Education," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, vol. 6, no. 2, pp. 86–96, Apr. 2022, doi: 10.35316/jpii.v6i2.404.
- [17] B. Dabbagh, N., & Bannan-Ritland, *Online learning: Concepts, strategies, and application*. Upper Saddle River, NJ: Pearson/Merrill/Prentice Hall., 2005.
- [18] A. Hartini, D. Widyaningtyas, and M. I. Mashlulah, "LEARNING STRATEGIES FOR SLOW LEARNERS USING THE PROJECT BASED LEARNING MODEL IN PRIMARY SCHOOL," *Jurnal Pendidikan Inklusi*, vol. 1, 2017.
- [19] M. Ally, *Theory and practice of online learning Second Edition*. AU Press, 2004. doi: 10.1007/978-1-4020-8299-3_8.
- A. Alhamuddin, D. N. Inten, R. Adwiyah, A. Murniati, and A. Fanani, "Academic Fraud during the Covid-19 Pandemic for High School Students," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, vol. 5, no. 2, pp. 233–251, Jan. 2023, doi: 10.33367/ijies.v5i2.3062.
- [20] A. Alhamuddin, Andi Murniati, Eko Surbiyantoro, and Dewi Mulyani, "Developing Core Competencies for Islamic Higher Education in Indonesia in the Era of Industrial Revolution 4.0," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, vol. 5, no. 2, pp. 136–152, Mar. 2021, doi: 10.35316/jpii.v5i2.279.
- [21] [22] A. Alhamuddin, F. F. R. S. Hamdani, D. Tandika, and R. Adwiyah, "Developing Al-Quran Instruction Model Through 3a (Ajari Aku Al-Quran or Please Teach Me Al-Quran) To Improve Students' Ability in Reading Al-Quran At Bandung Islamic University," *International Journal of Education*, vol. 10, no. 2, pp. 95–100, 2018, doi: 10.17509/ije.v10i2.8536.
- [22] [23] Alhamuddin and F. F. R. S. Hamdani, "Hidden Curriculum: Polarisasi Pesantren dalam Upaya Membentuk Kesalehan Individu Dan Sosial (Case Study Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, vol. 5, no. 1, pp. 50–65, 2018, [Online]. Available: <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/3351>
- [23] [24] Alhamuddin, A. Fanani, I. Yasin, and A. Murniati, "Politics of Education in Curriculum Development Policy in Indonesia from 1947 to 2013: A Documentary Research," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 29–56, Jun. 2020, doi: 10.14421/jpi.2020.91.29-56.
- [24] [25] J. L. Moore, C. Dickson-Deane, and K. Galyen, "E-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same?," *Internet and Higher Education*, vol. 14, no. 2, pp. 129–135, 2011, doi: 10.1016/j.iheduc.2010.10.001.
- [25] [26] M. K. Khribi, "Toward Accessible Online Learning for Visually Impaired and Blind Students," vol. 6, 2021, Accessed: Jul. 19, 2023. [Online]. Available: <https://nafath.mada.org.qa/nafath-article/toward-accessible-online-learning-for-visually-impaired-and-blind-students/>